



IMPLEMENTASI *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* DALAM MENINGKATKAN KERJASAMA KELOMPOK MELALUI PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IX SMPN 5 MAKASSAR

Fira Ayu Sasmita¹

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: firaayu.sasmita@gmail.com

Artikel info

Received; 1-03-2024

Revised; 22-04-2024

Accepted; 04-05-2024

Published; 04-05-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guna meningkatkan kerjasama kelompok siswa kelas IX SMPN 5 Makassar. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok, di mana siswa cenderung tidak berbagi tugas secara adil dan beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas IX yang dibagi ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan (mahir dan berkembang). Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang menilai aspek interaksi dengan teman, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan saling membantu dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TaRL efektif dalam meningkatkan kerjasama kelompok siswa. Pada siklus I, rata-rata partisipasi siswa meningkat dari kategori "Kurang" dengan persentase 30,67% menjadi "Baik" dengan persentase 62%. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut menjadi 68% dalam kategori "Baik". Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi TaRL dapat meningkatkan kerjasama kelompok siswa dalam pembelajaran IPS. Disarankan agar guru menerapkan pendekatan TaRL secara berkelanjutan dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Key words:

*Kerjasama Kelompok,
Pembelajaran IPS, Teaching
at the Right Level.*

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Purwananti 2016). Tanggung jawab pendidikan adalah memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia agar setiap individu dapat memahami materi pembelajaran secara mendalam dan mampu berkontribusi secara optimal dalam masyarakat.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Namun demikian, dalam praktiknya, sistem pendidikan sering kali mengabaikan keragaman siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan individu (Mauizdati, 2020).

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi tantangan-tantangan dalam pendidikan, seperti rendahnya partisipasi siswa dan kesenjangan dalam hasil belajar. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa menjadi sangat penting. Salah satu inisiatif yang mendukung hal ini adalah program Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum serta strategi pengajaran yang berpusat pada siswa (Budiasih et al., 2024). Sejalan dengan gagasan tersebut, pendekatan inovatif seperti *Teaching at the Right Level* (TaRL) menjadi relevan untuk diterapkan. TaRL menargetkan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kapasitas mereka (Budiasih et al., 2024).

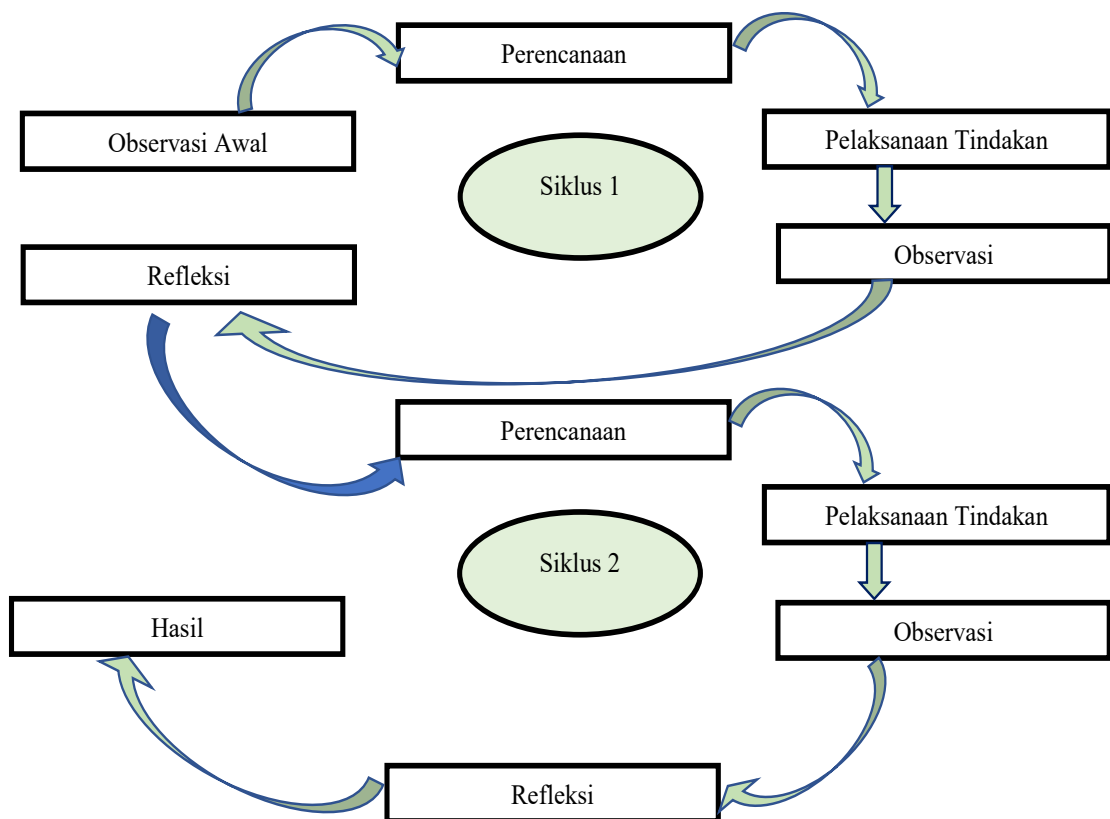
Penerapan TaRL di Indonesia masih tergolong baru, namun potensinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama di tingkat sekolah menengah sangat besar. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang menekankan pada keterampilan analisis, berpikir kritis, dan kerja kelompok, keterampilan bekerja sama sangat penting untuk dikembangkan. Berdasarkan observasi awal di kelas IX SMPN 5 Makassar banyak siswa kelas IX di SMPN 5 Makassar yang mengalami kesulitan berpartisipasi bekerja sama dalam kelompok. Siswa sering tidak berbagi tugas dengan adil, dan beberapa siswa kurang aktif dan ada yang lebih dominan dalam diskusi kelompok. Hal ini menjadi perhatian, karena kerjasama dalam kelompok merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan abad ke-21. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga diperlukan untuk pengembangan karakter dan kehidupan bermasyarakat (Rekysika, 2015). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan *Teaching at the Right Level* dalam pembelajaran IPS di kelas IX SMPN 5 Makassar. Melalui pendekatan ini, diharapkan tidak hanya kemampuan kognitif siswa yang meningkat, tetapi juga keterampilan mereka dalam bekerja sama dalam kelompok dapat diperkuat. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka akan memungkinkan

setiap siswa untuk berkontribusi secara lebih aktif dalam diskusi kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan partisipatif (Rekysika, 2015 & Budiasih et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2010). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dan melihat dampaknya secara sistematis terhadap peningkatan kerjasama kelompok siswa. Berikut alur penelitian:



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas

Berdasarkan alur pada Gambar 1, prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Pada tahap perencanaan, dilakukan pemetaan awal kemampuan siswa melalui tes diagnostik, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

(TaRL), serta penyiapan materi pembelajaran IPS sesuai tingkat kemampuan siswa. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi kerjasama kelompok disiapkan, serta indikator kerjasama kelompok yang akan diukur ditentukan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pendekatan TaRL diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, dengan siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang serupa. Setiap kelompok melaksanakan pembelajaran dengan metode yang sesuai, dan kerjasama kelompok didorong melalui tugas kolaboratif. Pada tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan lembar observasi, mencatat interaksi dengan teman kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, saling membantu dalam kelompok. Pada tahap refleksi, data hasil observasi dianalisis, efektivitas tindakan dievaluasi, dan rencana perbaikan untuk siklus kedua dirumuskan. Setelah siklus kedua, hasil penelitian akan dirumuskan berdasarkan temuan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 5 Makassar yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi kerjasama kelompok dalam pembelajaran IPS. Selain itu, kelas ini dinilai representatif untuk penerapan pendekatan TaRL dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP. Aspek yang diamati dalam kemampuan kerjasama meliputi kemampuan anak berinteraksi, saling membantu, dan bertanggung jawab dengan temannya (Rekysika, N. S., 2015).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Sebelum observasi dilaksanakan, lembar observasi disusun sebagai panduan bagi peneliti dalam proses pengamatan. Lembar ini digunakan oleh peneliti untuk mencatat hasil pengamatan langsung selama pelaksanaan siklus penelitian. Panduan pengisian lembar observasi dibuat praktis, dengan cara memberi tanda centang (✓) jika aspek yang diamati terlihat. Rincian kisi-kisi lembar observasi terkait kemampuan kerjasama siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rubrik Penilaian *Check List* tentang Kemampuan Bekerja Sama

Aspek	Indikator	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
Interaksi dengan Teman Kelompok	Kemampuan berkomunikasi dengan anggota kelompok	Tidak berinteraksi atau cenderung diam	Berkomunikasi tetapi pasif, jarang mengemukakan pendapat	Berkomunikasi dengan baik, mau mendengarkan, sesekali mengemukakan pendapat	Aktif berkomunikasi, mengemukakan ide, mendengarkan pendapat teman, mendorong partisipasi anggota lain

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

	Kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman	Tidak menghargai pendapat teman	Mendengarkan pendapat tetapi jarang menghargai	Sering mendengarkan dan menghargai pendapat	Selalu mendengarkan dan menghargai pendapat teman
	Inisiatif dalam mengemukakan ide	Tidak pernah mengemukakan ide	Jarang mengemukakan ide	Sering mengemukakan ide	Proaktif dalam mengemukakan ide
Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas	Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya	Tidak menyelesaikan tugas	Menyelesaikan tugas tetapi hasilnya kurang maksimal atau terlambat	Menyelesaikan tugas dengan baik namun perlu sedikit bimbingan	Menyelesaikan tugas tepat waktu dengan kualitas baik, membantu kelompok mencapai tujuan
	Kesungguhan dalam bekerja	Tidak menunjukkan kesungguhan	Kadang-kadang bekerja dengan sungguh-sungguh	Sering bekerja dengan sungguh-sungguh	Selalu bekerja dengan sungguh-sungguh
	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas	Tidak pernah tepat waktu	Kadang-kadang tepat waktu	Sering tepat waktu	Selalu tepat waktu
Saling Membantu dalam Kelompok	Membantu teman yang mengalami kesulitan	Tidak mau membantu meskipun diminta	Membantu dengan enggan atau selektif	Membantu ketika diminta atau diberi tahu	Proaktif membantu tanpa diminta
	Berbagi informasi dan sumber belajar	Tidak berbagi informasi	Hanya berbagi ketika diminta	Sering berbagi informasi	Selalu berbagi informasi dan sumber belajar
	Membangun kerjasama yang positif	Tidak berpartisipasi dalam membangun kerjasama	Kadang-kadang terlibat dalam kerjasama	Sering terlibat dalam kerjasama	Selalu terlibat aktif dalam membangun kerjasama

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif memanfaatkan data berupa angka untuk mengetahui persentase kemampuan kerjasama anak. Teknik analisis data dilakukan dengan merefleksikan hasil observasi selama proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa di kelas. Data yang dianalisis mencakup hasil dari pelaksanaan kegiatan kerja kelompok yang bertujuan meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Peneliti menganalisis hasil penelitian di setiap siklus dengan membandingkan persentase kelas sebelum dan sesudah intervensi kegiatan kerja kelompok. Rumus yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

digunakan untuk menghitung persentase menurut Acep Yoni (2010:177) adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah Skor} / \text{Skor Maksimal}) \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam lima kategori berdasarkan Suharsimi Arikunto (2010:269), sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkatan Kriteria Penilaian

No	Persentase (%)	Kriteria
1	0-20	Sangat kurang
2	21-40	Kurang
3	41-60	Cukup
4	61-80	Baik
5	81-100	Sangat baik

Sumber: Arikunto (2010)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan partisipasi siswa dalam kerja kelompok melalui pendekatan TaRL pada materi perubahan sosial dalam pelajaran IPS. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa, dengan 13 siswa yang memiliki kesulitan belajar dan 19 siswa reguler. Kegiatan prasiklus dilakukan untuk mengukur partisipasi siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan pada siklus I dan II. Hasil partisipasi siswa dari kegiatan prasiklus dapat dilihat pada Tabel 3, yang diperoleh melalui lembar observasi.

Tabel 3. Hasil Observasi Kerjasama Siswa Prasiklus

Indikator	Sub - Indikator	Persentase	Kriteria
Interaksi dengan Teman Kelompok	Kemampuan berkomunikasi dengan anggota kelompok	30%	Kurang
	Kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman	32%	Kurang
	Inisiatif dalam mengemukakan ide	25%	Kurang
	Rata-rata persentase	29%	Kurang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas	Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya	28%	Kurang
	Kesungguhan dalam bekerja	30%	Kurang
	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas	35%	Kurang
	Rata-rata persentase	31%	Kurang
Saling Membantu dalam Kelompok	Membantu teman yang mengalami kesulitan	40%	Kurang
	Berbagi informasi dan sumber belajar	25%	Kurang
	Membangun kerjasama yang positif	30%	Kurang
	Rata-rata persentase	31.67%	Kurang
Rata-rata keseluruhan		30.67%	Kurang

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 3, dapat dilihat bahwa partisipasi siswa dalam kerja kelompok pada tahap prasiklus berada pada kategori kurang dengan rata-rata keseluruhan persentase sebesar 30.67%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), kerjasama dan partisipasi siswa dalam kelompok masih belum optimal.

Pada indikator interaksi dengan teman kelompok, rata-rata persentase hanya mencapai 29%. Sub-indikator seperti kemampuan berkomunikasi dengan anggota kelompok (30%), kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman (32%), dan inisiatif dalam mengemukakan ide (25%) semuanya berada pada kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Kekurangan ini dapat menghambat terciptanya dinamika kelompok yang efektif dan mengurangi kualitas pembelajaran kolaboratif.

Untuk indikator tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, rata-rata persentase mencapai 31%, juga dalam kategori kurang. Sub-indikator menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (28%), kesungguhan dalam bekerja (30%), dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas (35%) menunjukkan bahwa siswa kurang menunjukkan tanggung jawab dan komitmen dalam melaksanakan tugas kelompok. Hal ini dapat berdampak negatif pada pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil akhir kerja kelompok.

Pada indikator saling membantu dalam kelompok, rata-rata persentase adalah 31.67%, tetap berada dalam kategori kurang. Meskipun sub-indikator membantu teman yang mengalami kesulitan memiliki persentase tertinggi di antara yang lain (40%), namun masih dalam kategori rendah. Sub-indikator berbagi informasi dan sumber belajar (25%) dan membangun kerjasama

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

yang positif (30%) menunjukkan bahwa sikap saling membantu dan kolaborasi antar siswa masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa aspek-aspek kerjasama kelompok seperti interaksi, tanggung jawab, dan saling membantu masih belum berkembang dengan baik pada tahap prasiklus. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya keterampilan sosial siswa, perbedaan tingkat kemampuan belajar, serta metode pembelajaran yang belum mengakomodasi kebutuhan individu siswa. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi melalui penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran. Dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif, tanggung jawab, serta sikap saling membantu dalam kelompok. Peningkatan pada aspek-aspek ini akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran IPS khususnya pada materi keberagaman sosial budaya, dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kerjasama.

Siklus I

Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan yang membahas submateri tentang penyebab perubahan sosial dan dampaknya, dengan menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Setelah menganalisis permasalahan belajar yang teridentifikasi pada tahap prasiklus, peneliti mengadakan diskusi dengan guru mata pelajaran IPS untuk merencanakan Langkah - langkah yang akan dilakukan. Langkah - langkah tersebut meliputi: memetakan kelompok siswa berdasarkan kemampuan kognitif awal mereka; menyusun modul ajar dengan mengintegrasikan pendekatan TaRL menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL); membuat lembar kerja siswa yang disesuaikan untuk tingkat mahir dan berkembang; menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama pembelajaran; serta menyusun pedoman observasi.

Pelaksanaan siklus I terbagi menjadi tiga tahap pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, dan memberikan motivasi kepada siswa. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan dan capaian pembelajaran kepada siswa. Dalam kegiatan inti, setelah penyampaian materi, siswa diarahkan untuk bergabung dalam kelompok sesuai dengan kemampuan mereka - kelompok mahir dan berkembang yang telah dibentuk sebelumnya. Setelah diskusi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan kognitif selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

untuk dikomunikasikan kepada seluruh kelas. Guru kemudian melakukan penilaian dan memberikan penguatan. Tahap penutup meliputi refleksi bersama, pembuatan kesimpulan, dan diakhiri dengan doa serta salam penutup dari guru.

Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan penerapan pendekatan TaRL melalui model *Problem Based Learning* (PBL), terdapat peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum siklus. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam kerjasama kelompok selama kegiatan diskusi. Partisipasi siswa pada siklus I ini menunjukkan kemajuan yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Analisis Partisipasi Kerjasama Siswa Siklus I

Indikator	Sub - Indikator	Pra Siklus		Siklus I		Keterangan
		Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria	
Interaksi dengan Teman Kelompok	Kemampuan berkomunikasi dengan anggota kelompok	30%	Kurang	61%	Baik	Meningkat
	Kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman	32%	Kurang	45%	Cukup	
	Inisiatif dalam mengemukakan ide	25%	Kurang	62	Baik	
	Rata-rata persentase	29%	Kurang	56%	Cukup	
Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas	Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya	28%	Kurang	70 %	Baik	
	Kesungguhan dalam bekerja	30%	Kurang	75 %	Baik	
	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas	35%	Kurang	61%	Baik	
	Rata-rata persentase	31%	Kurang	69	Baik	
Saling Membantu dalam Kelompok	Membantu teman yang mengalami kesulitan	40%	Kurang	60%	Cukup	
	Berbagi informasi dan sumber belajar	25%	Kurang	63%	Baik	

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Membangun kerjasama yang positif	30%	Kurang	61%	Baik
Rata-rata persentase	31.67%	Kurang	61%	Baik
Rata-rata keseluruhan	30.67%	Kurang	62%	Baik

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dalam kerjasama kelompok dibandingkan dengan tahap prasiklus. Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pada indikator interaksi dengan teman kelompok, terjadi peningkatan rata-rata persentase dari 29% pada prasiklus menjadi 56% pada siklus I, berpindah dari kategori Kurang ke Cukup. Secara spesifik, kemampuan berkomunikasi dengan anggota kelompok meningkat dari 30% menjadi 61% (Baik), kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman naik dari 32% menjadi 45% (Cukup), dan inisiatif dalam mengemukakan ide melonjak dari 25% menjadi 62% (Baik). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Untuk indikator tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, rata-rata persentase meningkat dari 31% (Kurang) menjadi 69% (Baik). Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya naik dari 28% menjadi 70% (Baik), kesungguhan dalam bekerja meningkat dari 30% menjadi 75% (Baik), dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas bertambah dari 35% menjadi 61% (Baik). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas kelompok mereka.

Pada indikator Saling Membantu dalam Kelompok, rata-rata persentase naik dari 31,67% menjadi 61%, berpindah dari kategori Kurang ke Baik. Membantu teman yang mengalami kesulitan meningkat dari 40% menjadi 60% (Cukup), berbagi informasi dan sumber belajar melonjak dari 25% ke 63% (Baik), dan membangun kerjasama yang positif naik dari 30% ke 61% (Baik). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling mendukung dan bekerjasama secara efektif dalam kelompok.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase partisipasi siswa dalam kerjasama kelompok meningkat dari 30,67% (Kurang) pada prasiklus menjadi 62% (Baik) pada Siklus I. Peningkatan ini menandakan bahwa penerapan pendekatan TaRL melalui PBL efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Peningkatan partisipasi siswa pada Siklus I dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, pemetaan siswa berdasarkan kemampuan kognitif awal memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Dengan demikian, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok. Kedua, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan materi. Hal ini mendorong siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Ketiga, penyediaan lembar kerja yang disesuaikan untuk tingkat mahir dan berkembang membantu siswa dalam memahami tugas sesuai dengan kemampuannya. Ini mengurangi kesenjangan antar siswa dan memfasilitasi kerjasama yang lebih harmonis dalam kelompok. Meskipun telah terjadi peningkatan, beberapa sub-indikator masih berada pada kategori Cukup, seperti kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman (45%) dan membantu teman yang mengalami kesulitan (60%). Ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat aspek-aspek tersebut pada siklus berikutnya.

Berdasarkan pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil refleksi pada siklus tersebut untuk digunakan dalam menyusun rencana tindak lanjut pada siklus berikutnya, dengan tujuan agar pembelajaran menjadi lebih baik. Hasil refleksi dan rencana tindak lanjut untuk siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil refleksi siklus I dan rencana tindak lanjut untuk siklus II

Aspek	Refleksi Siklus I	Rencana Tindak Lanjut Siklus 2
Interaksi dengan Teman Kelompok	Peningkatan dari kategori Kurang ke Cukup/Baik. Kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman masih pada kategori Cukup (45%).	Meningkatkan kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman melalui strategi pembelajaran interaktif dan umpan balik positif dari guru.
Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas	Peningkatan signifikan ke kategori Baik (rata-rata 69%). Siswa lebih bertanggung jawab, bersungguh-sungguh, dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok.	Mempertahankan dan meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan apresiasi atas pencapaian, monitoring progres individu dan kelompok, memberikan tantangan yang sesuai.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Saling Membantu dalam Kelompok	Peningkatan ke kategori Baik (61%). Membantu teman yang mengalami kesulitan masih perlu ditingkatkan (60%, kategori Cukup).	Mendorong proaktivitas membantu teman melalui penugasan kolaboratif yang membutuhkan kerjasama.
Penerapan TaRL dan PBL	Pendekatan TaRL dan PBL efektif meningkatkan partisipasi siswa. Materi dan tugas perlu disesuaikan lebih lanjut.	Optimalisasi penerapan TaRL dan PBL dengan penyesuaian materi dan tugas yang lebih menantang sesuai tingkat kemampuan siswa, monitoring progres belajar berkala.

Siklus II

Siklus kedua dalam penerapan pendekatan TaRL memiliki peran penting dalam memperkuat dan memperdalam pencapaian yang telah diraih pada siklus sebelumnya. Meskipun siklus pertama berhasil meningkatkan partisipasi dan kerjasama kelompok, siklus kedua memberikan kesempatan bagi guru untuk mengonsolidasikan hasil tersebut. Melalui evaluasi hasil siklus pertama, guru dapat mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan dan melakukan penyesuaian yang tepat. Selain itu, siklus ini juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan melanjutkan observasi partisipasi dan kerjasama kelompok dalam periode yang lebih panjang, guru dapat mengukur konsistensi dan keberlanjutan dari peningkatan tersebut. Siklus kedua juga memberikan peluang bagi guru untuk melakukan penyesuaian berdasarkan evaluasi sebelumnya serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Melalui eksperimen lanjutan, guru dapat menemukan praktik terbaik yang lebih optimal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, siklus kedua dalam penerapan TaRL menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dan memperbaiki proses pembelajaran secara keseluruhan.

Setelah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, peneliti melanjutkan dengan menyusun rencana pembelajaran siklus II berdasarkan hasil refleksi. Beberapa langkah yang direncanakan termasuk menyusun modul ajar dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), serta merancang media pembelajaran dan lembar kerja siswa (LKPD) untuk dua tipe kelompok, yaitu kelompok mahir dan kelompok berkembang. Selain itu, alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran disiapkan, serta panduan observasi dibuat untuk memantau proses kegiatan belajar. Dari hasil observasi siklus I, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam siklus II, seperti partisipasi siswa dalam mendengarkan dan menghargai pendapat teman serta

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

proaktivitas dalam membantu teman. Oleh karena itu, pada siklus II akan diterapkan strategi seperti diskusi interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, serta penugasan kolaboratif yang mendorong kerjasama antar siswa.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahap pendahuluan dimulai dengan interaksi antara guru dan siswa melalui salam pembuka, doa bersama, serta presensi. Setelah itu, guru dan siswa melakukan review materi sebelumnya, yaitu penyebab dan dampak perubahan sosial, diikuti penyampaian tujuan pembelajaran mengenai perubahan sosial di era modernisasi. Guru juga memotivasi siswa sebelum memulai apersepsi, di mana siswa diminta mengamati gambar dan menjawab pertanyaan pemantik yang disajikan selama 5 menit. Pada kegiatan inti, terdapat beberapa fase, dimulai dengan orientasi di mana siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai pengertian dan karakteristik globalisasi. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya untuk menerima dan menyelesaikan LKPD, di mana tugas-tugas dalam kelompok dibagi berdasarkan tingkat kemahiran masing-masing anggota. Fase ketiga melibatkan diskusi kelompok di mana siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru atau mencari informasi dari sumber lain jika diperlukan. Pada fase akhir, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, diikuti dengan evaluasi dan penguatan pemahaman yang diberikan oleh guru.

Selama tahap penutup, siswa dan guru bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari, melakukan asesmen formatif, dan refleksi mengenai proses pembelajaran. Guru kemudian memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dibahas di pertemuan berikutnya sebelum menutup dengan salam penutup.

Dari hasil observasi pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa selama kerja kelompok, terutama dalam diskusi dan kolaborasi antar anggota kelompok, yang menunjukkan perbaikan dari siklus sebelumnya. Partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok meningkat, terutama pada aspek kerjasama dan saling membantu. Partisipasi siswa pada Siklus II ini menunjukkan kemajuan yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Analisis Partisipasi Kerjasama Siswa Siklus II

Indikator	Sub - Indikator	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria
	Kemampuan berkomunikasi	30%	Kurang	61%	Baik	68%	Baik

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Interaksi dengan Teman Kelompok	dengan anggota kelompok						
	Kesediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman	32%	Kurang	45%	Cukup	65%	Baik
	Inisiatif dalam mengemukakan ide	25%	Kurang	62	Baik	75%	Baik
	Rata-rata persentase	29%	Kurang	56%	Cukup	69%	Baik
Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas	Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya	28%	Kurang	70 %	Baik	75%	Baik
	Kesungguhan dalam bekerja	30%	Kurang	75 %	Baik	78%	Baik
	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas	35%	Kurang	61%	Baik	65%	Baik
	Rata-rata persentase	31%	Kurang	69	Baik	73%	Baik
Saling Membantu dalam Kelompok	Membantu teman yang mengalami kesulitan	40%	Kurang	60%	Cukup	60%	Cukup
	Berbagi informasi dan sumber belajar	25%	Kurang	63%	Baik	65%	Baik
	Membangun kerjasama yang positif	30%	Kurang	61%	Baik	63%	Baik
	Rata-rata persentase	31.67%	Kurang	61%	Baik	63%	Baik
Rata-rata keseluruhan		30.67%	Kurang	62%	Baik	68%	Baik

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi dan kerjasama siswa dalam kelompok dibandingkan dengan Siklus I dan Pra Siklus. Rata-rata keseluruhan partisipasi siswa meningkat dari 62% (kategori Baik) pada Siklus I menjadi 68% (kategori Baik) pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil memperkuat dan memperdalam hasil yang telah dicapai sebelumnya. Pada indikator interaksi dengan teman kelompok, rata-rata persentase meningkat dari 56% (Cukup) pada Siklus I menjadi 69% (Baik) pada Siklus II. Sub-indikator Kesiediaan mendengarkan dan menghargai pendapat teman mengalami peningkatan dari 45% (Cukup) menjadi 65% (Baik). Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu berkomunikasi efektif dan saling menghargai dalam diskusi kelompok. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Johnson & Johnson (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa dan memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial.

Pada indikator tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, rata-rata persentase naik dari 69% (Baik) pada Siklus I menjadi 73% (Baik) pada Siklus II. Sub-indikator Kesungguhan dalam bekerja juga meningkat dari 75% menjadi 78%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa semakin bertanggung jawab dan serius dalam menyelesaikan tugas kelompok. Slavin (2014) mengemukakan bahwa tanggung jawab individu dan komitmen terhadap tugas merupakan aspek penting dalam pembelajaran kooperatif yang efektif.

Namun, pada indikator saling membantu dalam kelompok, peningkatan yang terjadi kurang signifikan, dengan rata-rata persentase hanya naik dari 61% menjadi 63%. Sub-indikator Membantu teman yang mengalami kesulitan stagnan di angka 60% (Cukup). Ini menunjukkan bahwa meskipun kerjasama dan komunikasi meningkat, siswa masih perlu didorong untuk lebih proaktif dalam membantu teman yang mengalami kesulitan. Gillies (2016) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan empati untuk meningkatkan efektivitas kerjasama dalam kelompok.

Strategi yang diterapkan pada Siklus II, seperti diskusi interaktif dan penugasan kolaboratif, tampaknya berhasil meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa. Penggunaan model PBL memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah autentik, yang mendorong partisipasi aktif dan kerjasama yang lebih baik. Hmelo-Silver (2004) menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan pendekatan TaRL dengan membagi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan (mahir dan berkembang) juga berkontribusi pada peningkatan tersebut. Banerjee et al. (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai tingkat pemahaman mereka, sehingga siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Kemudian menurut Wirjana & Sumandya (2023), penerapan pendekatan TaRL dapat meningkatkan fokus dan keaktifan siswa, yang pada akhirnya berpengaruh pada partisipasi mereka dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi siswa adalah kemampuan kognitif atau intelegensinya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Wirjana & Sumandya (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan TaRL efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan pada Siklus II menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kerjasama kelompok. Namun, perlu perhatian khusus pada aspek saling membantu, karena peningkatannya masih relatif rendah. Penting bagi guru untuk terus memfasilitasi dan mendorong siswa agar lebih proaktif dalam membantu teman yang mengalami kesulitan. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman sebaya dapat meningkatkan zona perkembangan proksimal siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dengan demikian, penerapan pendekatan TaRL melalui PBL pada Siklus II tidak hanya memperkuat hasil pembelajaran sebelumnya, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama siswa. Penting bagi guru untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembahasan

Penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam pembelajaran IPS kelas IX SMPN 5 Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan kerjasama kelompok siswa. Sebelum intervensi, kerjasama antar siswa dalam kelompok belum optimal. Siswa cenderung kurang berinteraksi satu sama lain, tidak membagi tugas secara adil, dan beberapa siswa kurang aktif sementara yang lain lebih dominan dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran sebelumnya belum mampu mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan siswa dan belum mendorong partisipasi aktif semua anggota kelompok.

Melalui penerapan TaRL, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan level pemahamannya, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Pengelompokan ini juga mengurangi kesenjangan antar siswa dalam hal pemahaman materi, sehingga kolaborasi dalam kelompok menjadi lebih efektif. Menurut Tomlinson (2014),

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam implementasi TaRL mendorong siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan materi IPS. PBL menuntut siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, mengemukakan ide, mendengarkan pendapat teman, dan bersama-sama mencari solusi. Hmelo-Silver (2004) menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis siswa, karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang kontekstual.

Peningkatan kerjasama kelompok terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat teman, serta lebih sering mengemukakan ide mereka sendiri. Interaksi sosial yang positif ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan pembelajaran. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan sosial.

Tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok juga meningkat. Mereka menunjukkan kesungguhan dalam bekerja dan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik dan komitmen siswa terhadap pembelajaran. Slavin (2014) mengemukakan bahwa tanggung jawab individu merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yang efektif, karena setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal saling membantu antar siswa dalam kelompok. Beberapa siswa masih perlu didorong untuk lebih proaktif membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini penting untuk membangun solidaritas dan empati dalam kelompok, yang merupakan komponen penting dalam kerjasama yang efektif (Johnson & Johnson, 2009). Guru perlu terus memfasilitasi dan mendorong siswa untuk saling mendukung dan membangun hubungan positif dalam kelompok. Temuan dari penelitian ini secara signifikan memperkuat hasil penelitian sebelumnya terkait efektivitas penerapan *Pendekatan Teaching at the Right Level* (TaRL). Misalnya, penelitian oleh Budiasih et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi *Liveworksheet* berbasis TaRL dapat meningkatkan partisipasi siswa kelas VII C SMPN 36 Semarang pada materi ekologi.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Mereka menemukan bahwa partisipasi siswa meningkat dari kriteria rendah menjadi tinggi setelah penerapan TaRL. Selain itu studi yang dilakukan oleh Indriani et al. (2024) menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 7D SMPN 2 Nglames. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan setelah penerapan pendekatan tersebut, dengan rata-rata motivasi belajar siswa mencapai kategori sangat tinggi. Dengan demikian, temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa penerapan TaRL efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan kerjasama kelompok siswa dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan serta kemampuan siswa. Guru diharapkan dapat terus menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMPN 5 Makassar yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di sekolah, serta kepada guru mata pelajaran IPS kelas IX yang telah bekerja sama dan memberikan bimbingan selama proses penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada siswa kelas IX SMPN 5 Makassar yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan dan keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama penyusunan penelitian ini. Tak lupa, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kerjasama kelompok siswa kelas IX SMPN 5 Makassar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peningkatan partisipasi siswa terlihat dari peningkatan persentase kerjasama kelompok dari kategori "Kurang" pada tahap prasiklus menjadi "Baik" pada siklus I dan II. Aspek-aspek kerjasama yang mengalami peningkatan meliputi interaksi dengan teman kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan saling membantu dalam kelompok. Penerapan TaRL yang menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa memungkinkan siswa lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam berpartisipasi dalam kelompok.

Saran

Saran diberikan kepada berbagai pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) secara berkelanjutan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, guna meningkatkan kerja sama kelompok dan partisipasi aktif siswa. Guru juga diharapkan terus memantau dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Bagi sekolah, diharapkan dukungan terhadap penerapan pendekatan TaRL dengan menyediakan fasilitas serta pelatihan yang diperlukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas atau dengan variabel lain yang terkait, seperti peningkatan hasil belajar atau pengembangan keterampilan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banerjee, A., Cole, S., Duflo, E., & Linden, L. (2007). Remedying Education: Evidence from Two Randomized Experiments in India. *The Quarterly Journal of Economics*, 122(3), 1235-1264.
- Budiasih, R., Astuti, Y. T., & Sumarni, W. (2024). *Implementasi Liveworksheet Berbasis TaRL untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas VII C SMPN 36 Semarang pada Materi Ekologi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2024, 1335–1345.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review* , 16(3), 235-266.
- Indriani, M., Utami, S., & Alrianingrum, S. (2024). *Upaya Penerapan Teaching at the Right Level (TaRL) dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2447–2465.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 315– 321. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3 i2.1324>.
- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan kualitas pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 220–229. STKIP PGRI Tulungagung.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work? *Anales de Psicología* , 30(3), 785-791.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.